

MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK USIA DINI DENGAN SENI PERAN “AKU BISA”

Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah¹⁾, Anjar Fitrianti²⁾, Aurelia Keisha Asha Wijaya³⁾, Karina Erna Ramadhani⁴⁾, Khofifah Aulia⁵⁾, Marfuah Amarwati⁶⁾, Nadya Eka Maharani⁷⁾, Sindi Aulia⁸⁾

¹⁾Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

^{2,3,4,5,6,7,8)}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Correspondence author: A.N.I. Azizah, fifi.azizah9@gmail.com, Surakarta, Indonesia

Abstract

The importance of character building and self-confidence from an early age serves as the foundation for implementing acting activities at TK Al Fida 3 Kartasura. This activity is presented in the form of a drama performance titled "Aku Bisa," which aims to enhance self-confidence, courage, and empathy in children. The methods used in the community service program include activity preparation, initial observation and identification of needs, implementation/performance of the drama, as well as reflection and evaluation. The PkM team is the leading actor, with 11 children serving as active audience members, and three teachers participating as activity facilitators. The results of the activity show that children experience increased self-confidence, courage to speak, and show empathy to others. Teachers also said that this approach is practical in stimulating aspects of children's social-emotional development.

Keywords: *character building, self-confidence, children, drama performance*

Abstrak

Pentingnya pembentukan karakter dan kepercayaan diri sejak usia dini menjadi latar belakang pelaksanaan kegiatan seni peran di TK Al Fida 3 Kartasura. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk pementasan drama berjudul “Aku Bisa” yang bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri, keberanian, dan empati pada diri anak. Metode yang digunakan dalam program pengabdian mencakup persiapan kegiatan, observasi awal dan identifikasi kebutuhan, pelaksanaan/pementasan drama, serta refleksi dan evaluasi. Tim PkM menjadi pemeran utama, 11 anak sebagai penonton aktif, dan 3 guru turut serta sebagai fasilitator kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak mengalami peningkatan rasa percaya diri, keberanian untuk berbicara, dan menunjukkan rasa empati kepada orang lain. Guru juga menyampaikan bahwa pendekatan ini efektif dalam menstimulasi aspek perkembangan sosial-emosional anak.

Kata Kunci: *pembentukan karakter, kepercayaan diri, usia dini, pementasan drama*

A. PENDAHULUAN

Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membentuk

karakter dan kepercayaan diri anak sebelum memasuki jenjang pendidikan formal. Pada masa ini, anak-anak berada pada periode emas perkembangan, di mana mereka sangat peka

terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitar. PAUD bertujuan untuk membimbing, menstimulasi, serta mengasuh anak melalui berbagai aktivitas belajar yang dapat mengembangkan kemampuan sosial, emosional, kognitif, fisik, dan bahasa. Salah satu aspek yang sangat perlu dikembangkan sejak dini adalah kepercayaan diri, karena hal ini akan sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak yang memiliki kepercayaan diri akan lebih mudah menunjukkan jati diri, tidak mudah terpengaruh, dan mampu berpikir realistis dalam menghadapi tantangan (Yunifia & Wardhani, 2023).

Tahapan percaya diri anak usia 5-6 tahun yaitu mencoba menguasai lingkungan dan mempertahankan diri menguji ingatan baru dan keterampilan pemahaman, bereksperimen dengan peran jender, berlaku aktif, dan mulai mencari teman (Noviampura & Watini, 2022). Namun, kepercayaan diri anak usia dini masih menjadi tantangan di banyak lembaga PAUD, di mana sebagian anak cenderung pasif, malu, dan enggan untuk tampil di depan umum. Rendahnya kepercayaan diri seringkali dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, pengalaman kegagalan, serta kurangnya kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengekspresikan diri. Anak yang kurang percaya diri biasanya takut melakukan kesalahan, mudah putus asa, dan kurang mandiri dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan rasa percaya dirinya. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah metode pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif dan langsung. Rasa percaya diri disebabkan oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal penyebabnya berasal dari diri sendiri, sedangkan faktor eksternal penyebabnya yaitu dari luar, seperti halnya lingkungan rumah, masyarakat dan sekolah (Wardani et al., 2021).

Metode bermain peran (*role playing*) menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini (Rahmayanti et al., 2022). Beberapa para ahli yang mengungkapkan bahwa metode bermain peran yaitu cara untuk memberikan pengalaman bagi anak, serta menstimulasi anak untuk berani tampil percaya diri serta mandiri dalam melakukan peran yang anak mainkan (Nikmah et al., 2022). Bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih berkomunikasi, berinteraksi, dan memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sosiodrama memungkinkan anak-anak untuk belajar lebih dalam tentang masalah sosial, mengembangkan empati, dan meningkatkan kemampuan sosial mereka (Daulay & Khadijah, 2023).

Melalui metode ini, anak dapat mengenal dan mengelola emosinya, memahami kelebihan dan kekurangan diri, serta membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya. Penelitian menunjukkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan minat belajar anak karena aktivitas ini berkaitan langsung dengan keseharian mereka, sehingga anak tidak mudah bosan dan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, bermain peran juga membantu anak dalam membangun kreativitas dan keterampilan berbicara. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa pentas drama tidak hanya mampu memperkaya kemampuan bahasa anak melalui ekspresi verbal, perluasan kosakata, dan peningkatan kemampuan berbicara, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri (Putri & Aqilah, 2024).

Drama musikal sebagai bentuk pengembangan dari metode bermain peran juga terbukti efektif dalam membangun kreativitas dan kepercayaan diri anak, khususnya di tingkat sekolah dasar. Melalui drama musikal, anak-anak tidak hanya belajar berakting, tetapi juga bernyanyi, menari, dan bekerja sama dalam kelompok. Kegiatan ini

memberikan pengalaman belajar yang holistik, mengembangkan kecerdasan linguistik, musikal, kinestetik, dan interpersonal secara bersamaan. Drama musikal mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi anak untuk tampil percaya diri di depan umum. Anak yang terlibat dalam drama musikal cenderung lebih berani mengekspresikan diri dan mampu mengatasi rasa takut tampil di depan banyak orang (Novriadi et al., 2023).

Upaya peningkatan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain peran telah banyak dilakukan di berbagai lembaga PAUD dan TK. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat secara rutin dalam kegiatan bermain peran mengalami peningkatan signifikan dalam hal keberanian berbicara, tampil di depan kelas, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Metode ini juga membantu anak dalam mengatasi rasa takut dan malu, serta membangun sikap mandiri dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Bermain peran memberikan pengalaman nyata bagi anak untuk belajar mengambil keputusan dan menghadapi konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan. Dengan demikian, metode ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran di PAUD dan TK (Amelya et al., 2024).

Bermain peran termasuk dalam makro yaitu kegiatan di mana anak-anak berpura-pura menjadi seseorang atau sesuatu yang nyata, seperti menjadi peserta didik. Dalam permainan ini, mereka menirukan perilaku, bahasa, dan tugas dari peran yang dimainkan, sehingga menciptakan pengalaman yang menyerupai kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini bukan hanya menyenangkan, tetapi juga edukatif, karena anak belajar melalui peniruan dan eksplorasi. Dengan bermain peran makro, anak-anak memperoleh kesempatan untuk mengasah berbagai keterampilan penting. Mereka belajar untuk mendengarkan instruksi atau teman bermain, mempertahankan konsentrasi dalam suatu kegiatan, menyelesaikan peran atau tugas hingga tuntas,

serta menjalin interaksi sosial melalui kerja sama. Kegiatan ini mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak secara holistik (Fitriani & Rokhman, 2023).

Lingkungan sekolah juga memegang peranan strategis dalam membangun kepercayaan diri anak, terutama melalui peran guru sebagai fasilitator dan motivator. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan dukungan emosional akan membantu anak merasa nyaman dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan belajar. Guru juga perlu memahami karakteristik masing-masing anak agar dapat memberikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan menantang agar anak terdorong untuk mengembangkan potensi dirinya. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan kepercayaan diri anak (Madrisah et al., 2020).

Selain aspek sosial dan emosional, bermain peran juga berkontribusi pada perkembangan kognitif dan bahasa anak. Main peran sangat penting untuk perkembangan kognitif, sosial, dan emosi anak pada anak usia 3-6 tahun. Dengan bermain peran, daya imajinasi anak akan berkembang dengan baik (Maisaroh & Dewi, 2018). Anak yang sering terlibat dalam bermain peran cenderung memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik, mampu menyampaikan pendapat dengan jelas, dan tidak ragu untuk bertanya atau menjawab pertanyaan. Aktivitas ini juga melatih anak untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara mandiri. Dengan demikian, bermain peran tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri, tetapi juga mengembangkan berbagai aspek kecerdasan anak secara holistik. Guru dan orang tua perlu memahami manfaat ini agar dapat memberikan dukungan

yang optimal dalam proses pembelajaran anak.

Implementasi metode bermain peran di sekolah masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas, sumber daya pendidik, dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya metode ini. Di beberapa sekolah, aktivitas bermain peran masih jarang dilakukan karena minimnya fasilitas dan tenaga pendukung. Hal ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri sebagian besar anak, di mana hanya beberapa anak yang berani tampil di depan kelas, sementara yang lain cenderung pasif dan enggan berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, perlu ada upaya dari pihak sekolah dan pemerintah untuk menyediakan fasilitas yang memadai dan memberikan pelatihan kepada guru tentang implementasi metode bermain peran. Dukungan dari orang tua juga sangat diperlukan agar anak mendapatkan pengalaman bermain peran tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah.

Evaluasi terhadap efektivitas metode bermain peran dan drama musikal dalam meningkatkan kepercayaan diri anak perlu dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana metode tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, serta untuk mengidentifikasi kendala yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaannya (Wardani et al., 2021). Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif di masa mendatang. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengkaji efektivitas metode ini di berbagai konteks pendidikan dan kelompok usia yang berbeda. Dengan demikian, implementasi metode bermain peran dan drama musikal dapat terus disempurnakan sesuai dengan kebutuhan anak.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dan drama musikal merupakan strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini

dan sekolah dasar. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan dan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan mampu bersosialisasi dengan baik. Guru dan orang tua perlu berkolaborasi dalam mendukung pelaksanaan metode ini agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal oleh anak. Selain itu, penyediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai juga sangat penting untuk menunjang keberhasilan implementasi metode pembelajaran tersebut. Dengan demikian, upaya peningkatan kepercayaan diri anak dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Penting bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini untuk terus mendorong dan memfasilitasi kegiatan bermain peran dan drama musikal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Orang tua dan guru diharapkan selalu memperkenalkan, melatih, dan terus menumbuhkan karakter percaya diri anak sejak dini, sehingga kepercayaan diri tersebut akan terus tumbuh dan semakin kuat sampai anak dewasa nantinya (Oli Mora Otasia, 2022). Upaya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun generasi muda yang percaya diri, kreatif, dan siap menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi saat ini. Selain itu, pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan anak perlu terus dilakukan agar pendidikan anak usia dini dapat memberikan hasil yang optimal.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Dalam rangka mempersiapkan kegiatan pementasan drama di TK Al-Fida 3 Kartasura, langkah pertama yang dilakukan Tim PkM adalah menentukan tema serta nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada anak-anak. Pada kegiatan ini, Tim PkM memilih tiga nilai karakter utama yaitu empati, keberanian, dan rasa percaya diri. Nilai empati ditunjukkan melalui interaksi antartokoh di dalam drama

yang saling peduli, membantu, dan memahami perasaan satu sama lain. Nilai keberanian disampaikan melalui cerita yang menggambarkan tokoh-tokoh yang berani menghadapi tantangan, mencoba hal baru, dan tidak mudah menyerah dalam situasi sulit. Selain itu, nilai percaya diri diungkapkan melalui pesan dalam cerita yang menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh yakin pada kemampuan diri sendiri meskipun awalnya merasa ragu.

Untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut, Tim PkM memilih naskah drama berjudul “Aku Bisa”. Naskah ini menceritakan tentang Nadya seorang anak yang awalnya merasa tidak percaya diri melakukan sesuatu, namun dengan semangat dan dukungan teman-temannya, akhirnya mereka semua berhasil melakukannya. Cerita ini mengandung pesan positif dan inspiratif yang sangat relevan dengan kehidupan anak-anak, serta mudah dipahami sesuai dengan tahap perkembangan usia dini. Tim PkM merancang drama ini secara sederhana namun bermakna, sehingga tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik.

Koordinasi dengan pihak mitra, yakni TK Al-Fida 3 Kartasura, merupakan langkah awal yang krusial dalam memastikan keberlangsungan dan keberhasilan program pengabdian masyarakat ini. Proses koordinasi diawali dengan pengajuan izin resmi kepada pihak sekolah mengenai rencana pelaksanaan pertunjukan drama anak yang telah disusun dengan tema “Aku Bisa”. Awalnya, kegiatan direncanakan berlangsung pada tanggal 21 Mei 2025. Namun, setelah melalui dialog dan musyawarah bersama antara tim PkM dan pihak mitra, disepakati bahwa pelaksanaan kegiatan akan dialihkan ke hari Sabtu, tanggal 24 Mei 2025.

Pihak mitra menyambut baik usulan kegiatan ini dan menyampaikan bahwa hari Sabtu justru dianggap lebih ideal, mengingat pada hari tersebut peserta didik hanya dijadwalkan untuk melakukan hafalan dan latihan menjelang acara Akhirusanah. Dengan demikian, pementasan drama dinilai mampu

menjadi sarana alternatif pembelajaran karakter yang menyenangkan sekaligus memberikan penyegaran bagi anak-anak di tengah rutinitas latihan formal.

Sebagai tindak lanjut dari hasil kesepakatan tersebut, pihak mitra menyampaikan bahwa surat izin resmi dari institusi PkM diperlukan dan harus diserahkan selambat-lambatnya pada hari Jumat, tanggal 23 Mei 2025. Tim PkM segera merespons hal tersebut dengan menyusun dan mencetak surat izin. Namun demikian, karena layanan administrasi akademik tutup pada hari Rabu, maka proses pembuatan surat baru dapat dilaksanakan pada hari Kamis, dan surat tersebut secara langsung diantarkan ke pihak mitra pada hari yang telah disepakati.

Selanjutnya, penyusunan jadwal kegiatan dan pembagian tugas di antara anggota tim PkM dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Pembagian ini mencakup penunjukan pemeran drama, pengatur panggung, dokumentasi kegiatan, hingga penanggung jawab teknis selama kegiatan berlangsung. Tim PkM juga melaksanakan sesi latihan pada 2 hari sebelum dilaksanakannya pementasan drama guna memastikan kelancaran pementasan, penguasaan alur cerita, serta kesiapan interaksi dengan anak-anak secara optimal. Adapun pengaturan panggung dilaksanakan secara langsung pada hari pelaksanaan kegiatan, menyesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan fasilitas di lokasi kegiatan.

Observasi awal dilakukan di TK Al-Fida 3 Kartasura yang memiliki total 12 orang murid, yang terbagi dalam dua kelas, yaitu kelas A dan kelas B. Sekolah ini dibimbing oleh 3 orang guru. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap karakteristik anak, terlihat bahwa anak-anak masih belum terlatih secara optimal dalam mengenali dan mengembangkan potensi dirinya. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan guru masih didominasi oleh penggunaan Lembar Kerja Anak (LKA), yang cenderung bersifat satu arah dan kurang memberikan ruang eksplorasi bagi anak.

Selain observasi langsung, tim juga melakukan diskusi bersama guru-guru untuk memahami pendekatan pembelajaran karakter yang selama ini diterapkan. Dari hasil diskusi tersebut diketahui bahwa kegiatan pengenalan potensi diri anak belum menjadi fokus utama dalam pembelajaran. Padahal, pada usia dini sangat penting untuk memberikan stimulasi yang tepat agar anak dapat mengenali minat dan bakatnya sejak awal.

Melihat kebutuhan tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merancang sebuah kegiatan yang bertujuan untuk membantu anak dalam mengenali potensi dan minat mereka, salah satunya melalui seni pertunjukan. Kegiatan tersebut diwujudkan dalam bentuk pementasan seni drama berjudul "Aku Bisa". Drama ini dirancang secara interaktif dan edukatif untuk memberi pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mendorong anak lebih percaya diri, mengenali kemampuannya, dan menumbuhkan motivasi untuk berani mencoba hal baru. Dengan pendekatan yang lebih kreatif dan berpusat pada anak, diharapkan kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan karakter dan potensi diri anak usia dini di TK Al-Fida 3 Kartasura.



Gambar 1. Persiapan Kegiatan dan Observasi Awal

Pementasan drama yang dilakukan oleh Tim PkM dilaksanakan di panggung TK Al-Fida 3 Kartasura, dengan durasi pertunjukan selama kurang lebih satu jam, yakni dari pukul 09.00 hingga 10.00 pagi. Penataan ruang dilakukan secara sederhana namun tetap menarik untuk anak-anak. Panggung dihias

dengan gambar pohon dan awan sebagai latar, serta karya gambar buatan Nadya yang dipajang untuk memperkuat nuansa visual. Musik pengiring digunakan untuk mendukung suasana drama, dan naratornya dibacakan menggunakan *voice over* yang ditampilkan menggunakan sound bluetooth agar terdengar jelas oleh penonton.

Drama yang ditampilkan berjudul “Aku Bisa”, yang bertemakan kepercayaan diri anak terhadap potensi yang dimiliki. Pertunjukan ini mengisahkan perjalanan Nadya seorang anak yang pandai menggambar, tapi ia malu menunjukkan bakatnya karena kurang percaya diri. Melihat hal tersebut, teman-temannya memberi semangat dan berbagi pengalaman mereka saat dulu juga merasa takut menampilkan bakat masing-masing. Mereka bercerita bahwa dengan keberanian untuk mencoba, mereka akhirnya bisa percaya diri. Dukungan itu membuat Nadya berani menunjukkan gambarnya, dan ia pun mulai percaya diri.

Setelah pertunjukan selesai Tim PkM menyampaikan pesan untuk anak-anak TK Al-Fida 3 Kartasura bahwa setiap anak pasti bisa jika mau percaya pada diri sendiri dan berani mencoba. Selanjutnya semua anak-anaknya dan guru melakukan sesi foto bersama, pertunjukan sederhana ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi momen penting untuk menguatkan karakter anak-anak melalui pengalaman langsung di atas panggung.



Gambar 2. Pelaksanaan / Pementasan Drama

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini bersifat partisipatif-edukatif, dengan melibatkan anak-anak TK Al-Fida 3 secara aktif dalam pementasan seni peran berjudul "Aku Bisa".

Setelah pementasan, dilakukan sesi refleksi dan evaluasi untuk mengukur pemahaman anak terhadap pesan moral dari cerita, terutama mengenai nilai kepercayaan diri, empati, dan keberanian mencoba. Evaluasi dilakukan melalui diskusi kelompok kecil yang dipandu oleh guru dan fasilitator, di mana anak-anak diajak untuk menceritakan kembali bagian cerita yang mereka sukai serta tokoh yang mereka anggap inspiratif.

Selain itu, dilakukan sesi tanya jawab interaktif dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali pemahaman anak secara alami dan spontan terhadap pesan cerita. Selama proses ini, guru dan fasilitator juga melakukan observasi dan mencatat respons anak, baik secara verbal maupun non-verbal, untuk melihat sejauh mana mereka terlibat dan memahami isi cerita. Instrumen evaluasi yang digunakan bersifat kualitatif, berupa lembar observasi sederhana dengan indikator seperti partisipasi anak dalam diskusi, kemampuan mereka mengungkapkan kembali alur cerita, serta pemahaman terhadap nilai-nilai edukatif yang disampaikan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan program, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak usia dini.



Gambar 3. Refleksi dan Evaluasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan ini dilaksanakan secara Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di TK Al Fida 3 Kartasura berbentuk pertunjukan seni peran berjudul

"Aku Bisa". Pertunjukan ini diperankan oleh peneliti sendiri dan disaksikan oleh 11 anak usia dini serta didampingi oleh 3 guru sebagai fasilitator. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menanamkan nilai percaya diri, keberanian dalam mengungkapkan pendapat, dan empati melalui pendekatan seni. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi saat peneliti memulai pertunjukan. Ekspresi wajah mereka terlihat ceria, penuh perhatian, dan mereka mengikuti alur cerita dengan baik. Ini menunjukkan bahwa pendekatan visual dan dramatik sangat efektif dalam menarik perhatian anak usia dini, sesuai dengan temuan sebelumnya bahwa anak usia dini belajar paling baik melalui metode bermain dan visual.

Selama pertunjukan, karakter utama yang diperankan Tim PkM menghadapi berbagai tantangan namun tetap berani mencoba. Pesan ini ditangkap dengan baik oleh anak-anak, terbukti dari respon verbal mereka saat sesi tanya jawab yang difasilitasi guru. Mayoritas anak mampu mengulang nilai moral cerita, seperti "tidak takut gagal" dan "berani mencoba", menandakan daya serap pesan yang baik. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam proses ini. Mereka membantu menjembatani pemahaman anak terhadap alur cerita dan nilai yang disampaikan melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif. Strategi ini sejalan dengan teori Vygotsky mengenai zona perkembangan proksimal, di mana anak akan lebih optimal belajar dengan dukungan dari orang dewasa yang kompeten.

Kegiatan ini juga berdampak positif terhadap hubungan sosial antar anak. Setelah pertunjukan, beberapa anak terlihat memerankan kembali adegan-adegan yang mereka tonton dengan teman sebayanya. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa pertunjukan telah memicu proses internalisasi dan ekspresi diri melalui bermain peran, yang merupakan bentuk belajar aktif. Menurut beberapa survey oleh ahli anak mengatakan bahwa dalam masa perkembangannya anak paling banyak belajar melalui mendengar dan

melihat kemudian mempraktekannya (Fitroh & Sari, 2015). Dari sisi guru, mereka menyampaikan bahwa metode ini memberi inspirasi baru dalam menyampaikan nilai-nilai pembelajaran. Guru merasa bahwa anak-anak lebih cepat memahami materi melalui media pertunjukan dibandingkan dengan metode konvensional seperti ceramah atau cerita bergambar. Pembelajaran yang mampu mengoptimalkan alat indera anak adalah model pembelajaran multisensori (Novitasari & Utami, 2022). Sehingga pendekatan multisensori efektif dalam pembelajaran anak usia dini.

Analisis observasi menunjukkan bahwa 9 dari 11 anak mampu memberikan respons aktif berupa komentar, pertanyaan, atau menirukan tokoh. Sementara dua anak lainnya masih pasif namun tetap fokus menyimak. Ini menunjukkan adanya variasi dalam gaya belajar anak, yang penting untuk diperhatikan dalam proses pendidikan di usia dini. Kegiatan ini juga ditunjang oleh keterlibatan langsung Tim PkM sebagai pemeran. Keterlibatan tersebut memberi nuansa personal dan komunikasi langsung antara penyampai pesan dan audiens. Pengalaman nyata dari peneliti turut memperkuat pesan yang ingin disampaikan dan membangun koneksi emosional dengan anak-anak.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memperlihatkan bahwa seni peran dapat menjadi media efektif dalam pembelajaran karakter anak usia dini. Selain menyenangkan, pendekatan ini mampu membangun empati, pemahaman nilai, dan keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat. Strategi ini dapat direplikasi oleh pendidik dan praktisi PAUD lainnya dengan penyesuaian konteks. Hasil dari kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran berbasis seni di lingkungan pendidikan anak usia dini. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi peran anak sebagai pelaku aktif dalam pertunjukan untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai karakter.

Pentingnya keterlibatan Tim PkM sebagai aktor dalam pertunjukan tidak hanya menciptakan pengalaman yang otentik bagi anak-anak, tetapi juga memperkuat peran dosen sebagai agen transformasi sosial dalam konteks pendidikan nonformal. Melalui interaksi langsung dengan peserta didik usia dini, peneliti dapat menyesuaikan intonasi, gestur, serta improvisasi naratif sesuai dengan dinamika audiens, sehingga pesan moral yang disampaikan lebih mudah dipahami dan dicerna secara afektif maupun kognitif. Dalam kegiatan ini, Tim PkM tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran, melainkan juga model perilaku yang dapat ditiru oleh anak-anak melalui representasi karakter dalam cerita. Kehadiran fisik dan emosional Tim PkM di tengah-tengah audiens memperkuat efek pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) menjadi salah satu pendekatan paling efektif untuk pembentukan nilai dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, strategi penyampaian berbasis seni ini menunjukkan bagaimana pendekatan yang humanistik dan berbasis emosi mampu meningkatkan daya tangkap dan retensi pesan pada anak usia dini secara lebih bermakna.

Sebagai bagian dari refleksi kegiatan, guru yang berperan sebagai fasilitator menyampaikan bahwa anak-anak tampak lebih komunikatif dan ekspresif setelah menonton pertunjukan, baik dalam mengungkapkan pendapat maupun dalam merespons pertanyaan yang diajukan. Guru juga mencatat bahwa anak-anak lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran setelahnya, terutama ketika metode yang digunakan masih berkaitan dengan cerita atau tokoh yang ditampilkan dalam pertunjukan. Fenomena ini menunjukkan bahwa teater pendidikan bukan hanya alat hiburan, melainkan media pembelajaran interdisipliner yang menggabungkan unsur bahasa, sosial-emosional, serta nilai karakter dalam satu kegiatan terpadu. Intervensi semacam ini memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam kurikulum PAUD, khususnya dalam

kegiatan tematik yang mengedepankan pembentukan sikap positif, seperti keberanian, empati, dan rasa percaya diri. Guru merekomendasikan agar kegiatan seperti ini dilaksanakan secara berkala dengan variasi cerita dan peran, sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis dan kontekstual bagi anak-anak.

Salah satu temuan menarik dari kegiatan ini adalah adanya perubahan ekspresi dan bahasa tubuh anak setelah menyaksikan pertunjukan, terutama pada anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif dalam kegiatan kelas. Beberapa anak mulai menunjukkan ketertarikan pada ekspresi emosi tokoh, dan mencoba menirukan gaya bicara atau gerakan tokoh utama saat bermain bersama teman-temannya. Proses ini membantu anak memahami situasi sosial, mengenali emosi, serta membangun empati terhadap orang lain secara tidak langsung namun efektif. Oleh karena itu, penggunaan pertunjukan sebagai alat edukatif memberikan peluang bagi pengembangan holistic anak yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam suasana yang menyenangkan dan bebas tekanan.

D. PENUTUP

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pertunjukan seni peran berjudul "*Aku Bisa*" di TK Al Fida 3 Kartasura berhasil menunjukkan efektivitas pendekatan seni dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak usia dini. Dengan melibatkan langsung Tim PkM sebagai pemeran, pertunjukan ini tidak hanya menyampaikan pesan moral tentang keberanian, percaya diri, dan empati secara kuat dan bermakna, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan, visual, dan dramatis bagi anak-anak. Respon positif dari 11 anak yang terlibat, serta dukungan aktif dari guru sebagai fasilitator, menunjukkan bahwa pendekatan multisensori berbasis seni sangat cocok dengan gaya belajar anak usia dini.

Pertunjukan ini memfasilitasi proses internalisasi nilai melalui aktivitas bermain peran, memperkuat hubungan sosial, dan mendorong ekspresi diri anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas anak mampu memahami dan mengulang kembali pesan moral yang disampaikan. Keterlibatan guru dalam sesi refleksi berperan penting dalam membantu anak mengaitkan cerita dengan pengalaman mereka sendiri, sejalan dengan teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dari Vygotsky.

Lebih lanjut, kegiatan ini menunjukkan bahwa media pertunjukan mampu menjadi alat edukatif yang efektif untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara terpadu. Guru pun merasa terinspirasi untuk menerapkan metode serupa dalam kegiatan pembelajaran tematik. Pertunjukan ini juga memperkuat peran dosen dan Tim PkM sebagai agen transformasi sosial yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga hadir sebagai teladan dan mitra belajar bagi anak-anak.

Perlu dilakukan penelitian untuk mengeksplorasi keterlibatan anak sebagai pelaku aktif dalam pertunjukan demi meningkatkan partisipasi, kreativitas, dan pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan secara lebih mendalam.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Kepala TK Al-Fida 3 Kartasura yang bersedia bekerjasama sebagai tempat penyelenggaraan pengabdian masyarakat. Dan terimakasih kepada Guru dan anak-anak atas partisipasinya. Serta apresiasi kepada Tim PKM telah menunjukkan komitmen, ketekunan, dan kerjasama dalam pelaksanaan PKM.

E. DAFTAR PUSTAKA

Amelya, A., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 459–

470.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.577>
- Daulay, L. S., & Khadijah. (2023). Hakikat Bermain Sosio Drama Dalam Mengembangkan Aspek Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Incrementapedia : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 8–12.
<https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no2.a8250>
- Fitriani, Y., & Rokhman, N. M. (2023). Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran Makro pada Kelas B TK Mekar Sari Palembang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan ...*, 3(9), 825–836.
<https://doi.org/10.17977/um065v3i92023p825-836>
- Fitroh, S. F., & Sari, E. D. N. (2015). Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(2), 76–149.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v2i2.2606>
- Madrisah, Ahmad, A., & Fauzia, S. N. (2020). Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini dengan Metode Bermain Peran Makro di PAUD Bungong Tanjung Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 5(2), 10–21.
- Maisaroh, & Dewi, Y. A. S. (2018). Pengaruh Pembelajaran Sentra Seni Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Ra Al-Ishlah Wonorejo. *The 3rd Annual International Conference on Islamic Education*, 247–260.
- Nikmah, F., Izzati, U. A., & Darminto, E. (2022). Penerapan Metode Bermain Peran Berbasis Profesi Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 295–308.
<https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.487>
- Noviampura, F. H., & Watini, S. (2022). Meningkatkan Percaya Diri Anak melalui Model Bermain Asyik di RA. Al Miffa. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 2806–2812.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.782>
- Novitasari, K., & Utami, N. R. (2022). Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Multisensori Untuk Stimulasi Kemampuan Literasi Awal Anak Usia Dini. *Jurnal Cikal Cendekia*, 02(02), 55–65.
- Novriadi, F., Mayar, F., & Desyandri. (2023). Memperkenalkan drama musikal untuk membangun kreativitas. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 5757–5768.
- Oli Mora Otasia. (2022). Analisis Penanaman Karakter Percaya Diri Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bermain Peran Di Tk Al-Amanah. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 1–150.
- Putri, F. N., & Aqilah, F. S. (2024). Peran Pentas Drama Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *BUHUTS AL-ATHFAL : Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(2), 147–161.
- Rahmayanti, A. I., Kurnia, A., & Nurdiansah, N. (2022). Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Aspek Perkembangan Seni Anak Usia Dini. *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 9–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53398/jr.v2i2.187>
- Wardani, I. K., Hafidah, R. ., & Dewi, N. K. (2021). Hubungan antara Peran Guru dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 9(4), 225.
<https://doi.org/10.20961/kc.v9i4.54845>
- Yunifia, R. N., & Wardhani, J. D. (2023). Efektifitas Bermain Peran terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2163–2176.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4191>